

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri atas data *cross-section* dan *time-series* secara bersamaan. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2022-2024.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Populasi awal penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024. Dari populasi tersebut, diterapkan tiga kriteria penyaringan untuk memperoleh sampel akhir yang memenuhi syarat, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 *Purposive Sampling*

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian 2022–2024 secara berturut-turut.	346
2.	Perusahaan yang mengalami kerugian (laba negatif) selama periode penelitian, karena perusahaan yang merugi tidak memiliki kewajiban pajak penghasilan sehingga tidak relevan untuk mengukur <i>tax avoidance</i> .	(186)
3.	Perusahaan yang tidak menyediakan data lengkap terkait seluruh variabel penelitian selama periode 2022–2024.	(42)
Total perusahaan sampel		118
Jumlah observasi penelitian (118 x 3)		354

Berdasarkan Tabel 4.1, dari total 346 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024, terdapat 186 perusahaan yang dikeluarkan karena mengalami kerugian selama periode penelitian, serta 42 perusahaan lainnya yang dikeluarkan karena tidak menyediakan data lengkap atas seluruh variabel penelitian. Setelah penerapan kedua kriteria tersebut, diperoleh sampel akhir sebanyak 118 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria *purposive sampling*. Dengan periode pengamatan selama 3 tahun (2022–2024), total observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 354 observasi, yang membentuk data panel seimbang (balanced panel) karena setiap unit *cross-section* memiliki jumlah observasi yang sama.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dari setiap variabel yang digunakan, meliputi nilai rata-rata (mean), median (nilai tengah setelah data diurutkan), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi (ukuran seberapa jauh data menyebar dari rata-ratanya). Penelitian ini menggunakan data awal sebanyak 354 observasi yang merupakan data panel balance. Berikut adalah pembahasan masing-masing variabel.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

		Minimum	Maximum	Median	Mean	Std. Dev
<i>Tax Avoidance</i>	354	0.0012	9.7291	0.2500	0.4193	0.8868
Profitabilitas	354	0.0200	48.1200	6.7900	8.5840	6.7987
<i>Sales Growth</i>	354	-0.5351	2.6711	0.0700	0.1188	0.2930
<i>Capital Intensity</i>	354	0.0074	0.8557	0.3514	0.3632	0.1938
<i>Leverage</i>	354	0.0500	84.0000	17.5350	19.5558	14.2786
	354					

Sumber: Hasil olah data Eviews (2026).

Nilai rata-rata profitabilitas diperoleh sebesar 8,584, lebih besar dari median 6,790. Hal ini mengindikasikan distribusi data yang menceng ke kanan, yang berarti ada sebagian kecil perusahaan dengan profitabilitas sangat tinggi hingga 48,12 persen sehingga menarik nilai rata-rata naik, sementara sebagian besar perusahaan justru berada di bawah rata-rata tersebut. PT. Adhi Kartiko Pratama pada tahun 2022 mencatat profitabilitas tertinggi, yaitu 48,12, sedangkan nilai terendah diperoleh PT. Gema Grahasarana Tbk pada tahun 2022, yaitu 0,02. Standar deviasi sebesar 6,7987 yang cukup tinggi (mendekati nilai mean) menunjukkan variasi profitabilitas antarperusahaan cukup besar.

Variabel SG (*Sales Growth*) menunjukkan penyimpangan distribusi paling mencolok, dengan mean 0,1188 jauh lebih besar dari median 0,0700. Nilai maksimum 2,6711 (pertumbuhan penjualan hingga 267%) dan nilai minimum -0,5351 (penurunan penjualan hingga 53,51%) menunjukkan adanya perusahaan dengan pertumbuhan ekstrem, baik positif maupun negatif. Standar deviasi (0,2930) yang lebih besar dari nilai rata-ratanya sendiri mengindikasikan tingkat

volatilitas (tingkat naik-turunnya) pertumbuhan penjualan yang sangat tinggi antarperusahaan maupun antartahun dalam sampel. PT. Isra Presisi Indonesia pada tahun 2023 mencatat SG tertinggi, yaitu sebesar 2,6711, sedangkan pada tahun 2024 perusahaan yang sama mencatat SG terendah, yaitu sebesar -0,5351.

Perlu dipahami bahwa nilai *sales growth* yang negatif (bertanda minus) bukan merupakan kesalahan data. Tanda minus menunjukkan bahwa penjualan perusahaan pada tahun tersebut lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Sebagai contoh, nilai -0,5351 berarti penjualan perusahaan turun sebesar 53,51% dari tahun sebelumnya, nilai 0 berarti penjualan tidak berubah, sedangkan nilai positif berarti penjualan meningkat. Karena rumus *sales growth* membandingkan penjualan tahun berjalan dengan penjualan tahun sebelumnya, nilai minimumnya dapat bernilai negatif, sedangkan variabel lain seperti profitabilitas, *capital intensity*, *leverage*, dan *tax avoidance* dalam sampel ini seluruhnya bernilai positif.

Variabel CAPINT (*Capital Intensity*) menunjukkan nilai mean sebesar 0,3632 dan median sebesar 0,3514 yang relatif berdekatan, mengindikasikan distribusi data yang relatif simetris atau mendekati normal. Rentang nilai antara 0,0074 hingga 0,8557 dengan standar deviasi 0,1938 menunjukkan variasi intensitas modal antarperusahaan yang tergolong moderat, di mana ada perusahaan yang padat modal (rasio aset tetap terhadap total aset tinggi) dan ada pula yang tidak. PT Surya Biru Murni Acetylene pada tahun 2024 mencatat CAPINT tertinggi, yaitu sebesar 0,8557, sedangkan PT. Sepeda Bersama Indonesia pada tahun 2023 mencatat CAPINT terendah, yaitu sebesar 0,0074.

Variabel LEV (*Leverage*) menunjukkan nilai mean sebesar 19,5558, sedikit lebih tinggi dari median 17,535, yang menunjukkan kecenderungan menceng ke kanan meski tidak terlalu ekstrem. Rentang nilainya sangat lebar, dari 0,05 hingga 84,00, dengan standar deviasi 14,2786 yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan tingkat perbedaan struktur pendanaan (utang) antarperusahaan sampel cukup besar: ada perusahaan yang hampir tidak menggunakan utang, namun ada pula yang sangat bergantung pada pendanaan utang. PT Avia Avian pada tahun 2024 mencatat *leverage* tertinggi, yaitu sebesar 84,00, sedangkan PT. Darya-Varia Laboratoria pada tahun 2024 mencatat *leverage* terendah, yaitu sebesar 0,05.

Variabel TAVOID (*Tax Avoidance*) juga menunjukkan sebaran data yang sangat tidak merata. Nilai mean diperoleh sebesar 0,4193, jauh di atas median sebesar 0,2500, dengan nilai maksimum mencapai 9,7291 sementara minimum hanya 0,0012. Standar deviasi (0,8868) bahkan lebih besar daripada nilai rata-ratanya, menandakan adanya *outlier* ekstrem yang membuat distribusi data sangat menceng ke kanan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat penghindaran pajak antarperusahaan dalam sampel sangat bervariasi, mayoritas perusahaan memiliki tingkat penghindaran pajak yang relatif rendah hingga sedang, tetapi ada sejumlah kecil perusahaan dengan nilai yang sangat tinggi. PT. HM Sampoerna pada tahun 2022 mencatat TAVOID tertinggi, yaitu sebesar 9,7291 (terjadi kesalahan pada penginputan data yang disebabkan oleh perbedaan publikasi), sedangkan PT. Kabelindo Murni pada tahun 2023 mencatat TAVOID terendah, yaitu sebesar 0,0012.

4.2.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel yang tepat merupakan langkah penting sebelum melakukan estimasi dan interpretasi hasil. Terdapat tiga pendekatan utama dalam estimasi regresi data panel, yaitu Pooled OLS (*Common Effect Model/CEM*), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

Tahapan pengujian dilakukan secara berurutan melalui (1) Chow Test untuk memilih antara Pooled OLS dan FEM, (2) Hausman Test untuk memilih antara FEM dan REM, serta (3) Lagrange Multiplier (LM) Test untuk memilih antara Pooled OLS dan REM apabila diperlukan. Data yang digunakan merupakan balanced panel dengan 118 perusahaan selama 3 periode pengamatan, sehingga menghasilkan 354 total observasi.

4.2.2.1 Uji Chow (Chow Test)

Uji Chow atau *Likelihood Ratio Test* digunakan untuk menentukan apakah model Pooled OLS (*Common Effect Model*) atau *Fixed Effect Model* (FEM) yang lebih sesuai digunakan dalam estimasi regresi data panel. Hipotesis yang diuji adalah:

H₀ : Model Pooled OLS lebih baik (tidak terdapat efek individu)

H₁ : Model Fixed Effect lebih baik (terdapat efek individu)

Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai probabilitas F-statistic < 0,05 maka H₀ ditolak dan FEM lebih dipilih dibandingkan Pooled OLS. Sebaliknya, apabila probabilitas F-statistic $\geq 0,05$ maka H₀ diterima sehingga Pooled OLS yang lebih sesuai digunakan.

Tabel 4.3. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	Probabilitas
<i>Cross-section Fr</i>	4.2068	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	402.9664	0.0000

Sumber: Hasil olah data Eviews (2026).

Berdasarkan Tabel 4.3, nilai F-statistic diperoleh sebesar 4,2068 dengan probabilitas 0,000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan pada persamaan data panel tersebut, yang mengindikasikan adanya perbedaan karakteristik antarperusahaan yang tidak teramati, bersifat tetap, dan memengaruhi tingkat pajak efektif masing-masing perusahaan.

4.2.2.2 Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

Uji Lagrange Multiplier (LM Test) atau Breusch-Pagan LM Test dilakukan untuk menguji apakah model REM lebih tepat dibanding Pooled OLS. Uji LM didasarkan pada uji terhadap varians dari efek random individu. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Pooled OLS lebih baik (variens efek individu = 0, tidak ada efek random)

H_1 : *Random Effect Model* lebih baik (variens efek individu $\neq 0$)

Apabila nilai probabilitas LM statistic $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan REM lebih dipilih dibandingkan Pooled OLS. Sebaliknya, apabila probabilitas LM statistic $\geq 0,05$ maka H_0 diterima sehingga Pooled OLS yang lebih sesuai digunakan.

Tabel 4.4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	<i>Cross-section</i>	<i>Time</i>	<i>Both</i>
LM Statistic (Breusch-Pagan)	70.5272	0.1216	70.6488
	0.0000	-0.7273	0.0000

Sumber: Hasil olah data Eviews (2026).

Hasil Uji LM pada Tabel 4.4 menunjukkan nilai statistik untuk uji Both diperoleh nilai LM sebesar 70,6488 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Oleh karena itu, *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan pada model persamaan ini, yang mengindikasikan perbedaan karakteristik antarperusahaan yang tidak teramati dalam hal kebijakan pajak, bersifat acak namun signifikan untuk dipertimbangkan dalam estimasi.

4.2.2.3 Uji Hausman (Hausman Test)

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan apakah FEM atau *Random Effect Model* (REM) yang lebih tepat digunakan. Uji Hausman menguji apakah terdapat korelasi antara efek individu (*individual effect*) dengan variabel independen dalam model. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : *Random Effect Model* lebih baik (tidak ada korelasi antara efek individu dan variabel independen)

H_1 : *Fixed Effect Model* lebih baik (terdapat korelasi antara efek individu dan variabel independen)

Keputusan diambil berdasarkan nilai probabilitas Chi-Square: apabila prob. Chi-Sq. $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan FEM lebih dipilih; sebaliknya, apabila prob. Chi-Sq. $\geq 0,05$ maka H_0 diterima sehingga REM lebih sesuai digunakan.

Tabel 4.5. Hasil Uji Hausman (Dependen: CETR)

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	29.0215	4	0.0000

Sumber: Hasil olah data Eviews (2026).

Pada Tabel 4.5, nilai Chi-Square statistic diperoleh sebesar 29,0215 dengan derajat kebebasan 4 dan nilai probabilitas 0,000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, H_0 ditolak. Dengan demikian, *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model terbaik untuk persamaan ini. Temuan ini bermakna bahwa karakteristik spesifik perusahaan yang tidak teramati berkorelasi dengan variabel independen dalam model, yaitu profitabilitas, sales growth, capital intensity, dan leverage dalam menentukan besaran beban pajak efektif.

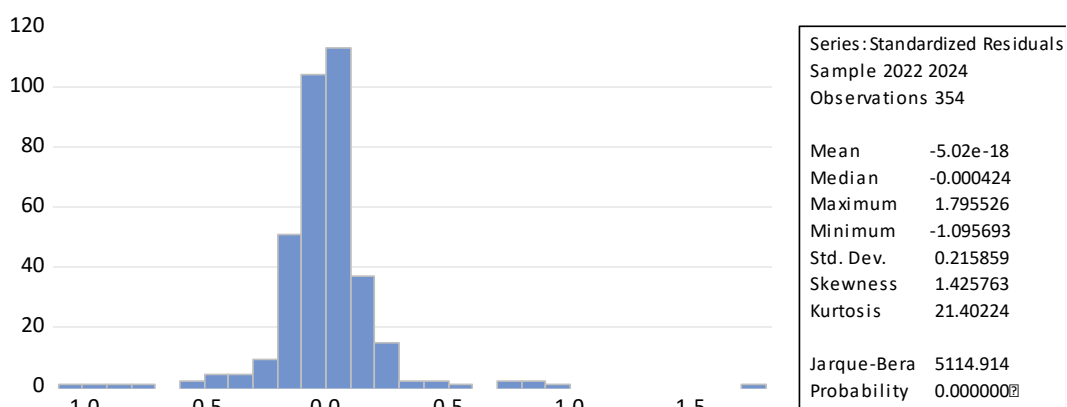
4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum hasil estimasi *Fixed Effect Model* diinterpretasikan, dilakukan serangkaian pengujian asumsi klasik untuk mendiagnosis apakah model mengandung masalah yang dapat membiaskan atau menurunkan efisiensi estimator. Pengujian meliputi uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Ringkasan hasil seluruh pengujian disajikan sebagai berikut.

4.2.3.1 Uji Normalitas Residual

Pengujian normalitas dilakukan menggunakan residual terstandarisasi (standardized residuals) hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) yang telah ditetapkan sebagai model terbaik pada masing-masing persamaan. Ringkasan hasil

Uji Jarque-Bera (uji statistik untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal) disajikan pada gambar berikut:

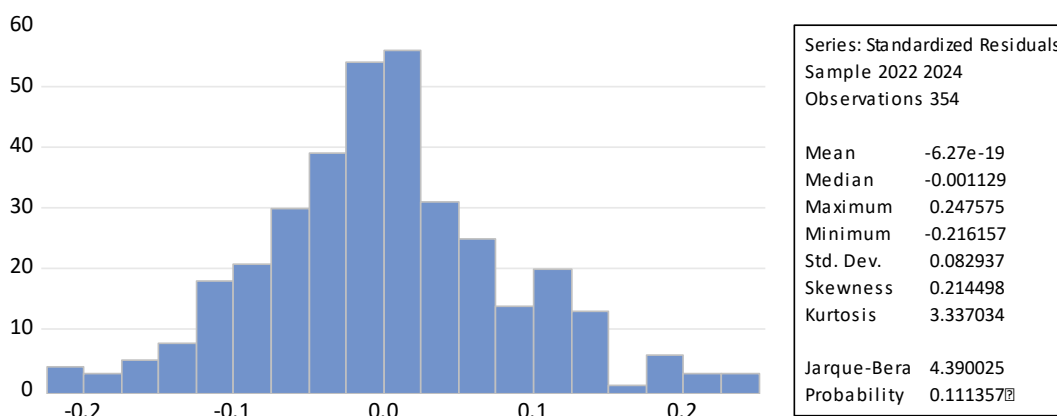


Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas Residual Jarque-Bera Test (Sebelum *Winsorizing*)

Uji normalitas dilakukan terhadap residual terstandarisasi dari estimasi pengaruh PROFIT, SG, CAPINT, dan LEV terhadap TAVOID. Hasilnya diperoleh nilai statistik Jarque-Bera sebesar 5114,914 dengan nilai probabilitas 0,000. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa data residual tidak terdistribusi secara normal.

Dengan pertimbangan bahwa data penelitian ini merupakan data balanced panel, penormalan dilakukan menggunakan metode *Winsorizing*. Dengan jumlah data yang cukup besar, *Winsorizing* 10% diterapkan pada variabel *Tax Avoidance* (TAVOID) sebagai variabel dependennya.

Hasil pengujian normalitas data setelah menerapkan metode *Winsorizing* 10% pada variabel TAVOID diperoleh sebagai berikut:



Gambar 4.2. Hasil Uji Normalitas Residual Jarque-Bera Test (Setelah *Winsorizing* 10%)

Histogram residual model memperlihatkan distribusi yang terpusat di sekitar nol dengan ekor distribusi yang relatif seimbang. Hasil Uji Jarque-Bera mengonfirmasi normalitas residual, sehingga inferensi statistik pada persamaan juga dapat dinyatakan valid ($\text{sig} = 0,111 > 0,05$).

4.2.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan mendeteksi ada tidaknya hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam model, yang dapat mengakibatkan estimasi koefisien menjadi tidak stabil dan varians yang membesar. Pengujian dilakukan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF), di mana nilai $\text{VIF} > 10$ (atau $\text{tolerance} < 0,10$) mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas yang serius. Hasil pengujian VIF disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Variance Inflation Factor

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.0005	8.8676	-
PROFIT	0.0000	3.0168	1.1609
SG	0.0008	1.2695	1.0898
CAPINT	0.0017	4.6410	1.0263
LEV	0.0000	3.1903	1.1073

Sumber: Hasil olah data Eviews (2026).

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada tabel di atas, seluruh variabel independen menunjukkan nilai centered VIF yang jauh di bawah ambang batas 10. Nilai VIF yang mendekati angka 1 pada seluruh variabel independen mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi yang berarti antar variabel independen dalam model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam model regresi penelitian ini. Asumsi bebas multikolinearitas terpenuhi, sehingga estimasi koefisien regresi yang dihasilkan bersifat efisien dan dapat diinterpretasikan dengan baik.

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan mendeteksi apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual antarpengamatan dalam model regresi. Apabila varians residual tidak konstan (heteroskedastis), estimator OLS tetap tidak bias namun tidak lagi efisien (Best Linear Unbiased Estimator/BBLUE), sehingga hasil uji signifikansi menjadi tidak valid.

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Indikator	Nilai	Keterangan	Prob.
F-statistic	5.6211	Prob. F(4,349)	0.0002
Obs*R-squared	21.4263	Prob. Chi-Square(4)	0.0003
Scaled explained SS	23.7886	Prob. Chi-Square(4)	0.0001

Sumber: Hasil olah data Eviews (2026).

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan nilai F sebesar 5,6211 dengan signifikansi sebesar $0,0002 < 0,05$, yang menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Adanya heteroskedastisitas tidak menyebabkan estimasi koefisien menjadi bias, namun menyebabkan standard error konvensional tidak akurat, yang berimplikasi pada tidak validnya uji-t dan uji-F standar. Untuk mengatasi masalah ini, dilakukan estimasi ulang menggunakan *robust standard errors*. Koreksi ini memastikan inferensi statistik yang valid meskipun terdapat heteroskedastisitas.

4.2.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mendeteksi apakah terdapat korelasi antara residual pada periode waktu tertentu dengan residual pada periode sebelumnya. Adanya autokorelasi menyebabkan estimator tidak efisien dan pengujian hipotesis menjadi bias, khususnya karena standard error yang dihasilkan cenderung lebih kecil dari yang seharusnya sehingga nilai uji-t menjadi terlalu besar.

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi (Breusch-Godfrey)

Indikator	Nilai	Keterangan	Prob.
F-statistic	19.0548	Prob. F(2,347)	0.0000
Obs*R-squared	35.0311	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber: Hasil olah data Eviews (2026).

Hasil pengujian autokorelasi menunjukkan nilai F sebesar 19,0548 dengan signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$, yang menunjukkan adanya masalah autokorelasi dalam model regresi.

Serupa dengan heteroskedastisitas, adanya autokorelasi tidak menyebabkan koefisien FEM menjadi bias, namun mengakibatkan standard error OLS konvensional menjadi tidak efisien (terlalu kecil), sehingga nilai t-statistik menjadi terlalu besar dan menyebabkan *over-rejection* terhadap H_0 dalam uji hipotesis.

Mengingat model mengandung masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi secara bersamaan, untuk memperoleh inferensi statistik yang valid digunakan koreksi dengan *cluster-robust standard errors* pada level perusahaan. Metode ini merupakan pendekatan yang robust terhadap heteroskedastisitas, autokorelasi, dan bahkan *cross-sectional* dependence secara simultan, sehingga sangat tepat digunakan untuk mengoreksi kedua masalah yang terdeteksi sekaligus. Dengan koreksi ini, nilai koefisien regresi tidak berubah karena koefisien FEM tetap konsisten, namun standard error dikoreksi sehingga nilai t-statistik dan p-value menjadi lebih akurat dan dapat diandalkan untuk pengujian hipotesis. Hasil estimasi FEM dengan *robust standard errors* inilah yang digunakan sebagai dasar interpretasi dan pengujian hipotesis.

4.2.4 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, model mengandung masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi secara bersamaan. Kedua pelanggaran tersebut tidak menyebabkan koefisien *Fixed Effect Model* menjadi bias, namun mengakibatkan standard error konvensional tidak valid, sehingga nilai t-statistik dan p-value dari estimasi awal tidak dapat diandalkan untuk pengujian hipotesis.

Untuk menghasilkan inferensi statistik yang valid, dilakukan estimasi ulang menggunakan *cluster-robust standard errors* dengan pengelompokan (clustering) pada level perusahaan. Pendekatan ini menghasilkan Huber-White sandwich variance estimator yang robust terhadap heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam cluster, sehingga sangat tepat digunakan dalam kondisi data panel yang mengandung kedua masalah tersebut. Standard error dikoreksi berdasarkan 118 cluster (perusahaan).

Tabel 4.9 Hasil Estimasi *Fixed Effect Model* dengan *Cluster-Robust Standard Errors*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.455938	0.121929	3.73938	0.0003
PROFIT	-0.018278	0.004422	-4.13334	0.0001
SG	-0.007333	0.039524	-0.18553	0.8531
CAPINT	0.004479	0.286852	0.01561	0.9876
LEV	-0.000575	0.001960	-0.29330	0.7698

Statistik Model	Nilai	Statistik Model	Nilai
R-squared	0.709324	Mean dependent var	0.288557
<i>Adjusted R-squared</i>	0.557721	S.D. dependent var	0.153832
S.E. of regression	0.102304	Akaike info criterion	-1.455026
Sum squared resid	2.428147	Schwarz criterion	-0.121539
Log likelihood	379.539576	Hannan-Quinn criter.	-0.924474
F-statistic	4.678833	Durbin-Watson stat	2.623385
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olah data Eviews (2026).

Berdasarkan Tabel 4.9, persamaan regresi *Fixed Effect Model* dengan *robust standard errors* yang terbentuk adalah:

$$TAVOIDW_{it} = 0,455938 - 0,018278 PROFIT_{it} - 0,007333 SG_{it} + 0,004479 CAPINT_{it} - 0,000575 LEV_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

i = *cross-section* (perusahaan, 118 perusahaan)

t = periode waktu (2022–2024, 3 tahun)

e = error term

Nilai konstanta sebesar 0,455938 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen (PROFIT, SG, CAPINT, LEV) bernilai konstan atau nol, maka nilai TAVOIDW akan sebesar 0,455938. Koefisien variabel PROFIT terhadap TAVOIDW diperoleh sebesar -0,018278, artinya setiap kenaikan 1 satuan profitabilitas perusahaan akan menurunkan tingkat CETR sebesar 0,018278 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan; perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih agresif dalam melakukan penghindaran pajak. Koefisien variabel

SG terhadap TAVOIDW diperoleh sebesar -0,007333, menunjukkan bahwa SG (*Sales Growth*) yang lebih tinggi cenderung diikuti CETR yang sedikit lebih rendah. Koefisien variabel CAPINT terhadap TAVOIDW diperoleh sebesar 0,004479, artinya tingkat intensitas modal (rasio aset tetap) yang tinggi akan diikuti CETR yang sedikit lebih besar. Koefisien variabel LEV terhadap TAVOIDW diperoleh sebesar -0,000575, menunjukkan bahwa tingkat *leverage* (utang) perusahaan yang tinggi akan berpotensi diikuti CETR yang sedikit lebih rendah.

4.2.4.1 Uji Signifikansi Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan *robust standard errors*, statistik F menghasilkan nilai sebesar 4,6788 dengan $\text{Prob} > F = 0,0000$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak pada tingkat kepercayaan 99%, yang berarti secara bersama-sama variabel PROFIT, SG, CAPINT, dan LEV berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* perusahaan manufaktur di BEI.

4.2.4.2 Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Nilai *Adjusted R-squared* diperoleh sebesar 0,5577, menunjukkan bahwa variasi dinamika perubahan dari tahun ke tahun dalam setiap perusahaan dari keempat variabel independen mampu menjelaskan 55,77% variasi *tax avoidance* (CETR). Nilai ini merupakan ukuran *goodness-of-fit* yang relevan untuk model Fixed Effect karena FEM bekerja dengan deviasi dari rata-rata individu (*within transformation*), bukan variasi total.

4.2.4.3 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis secara parsial (uji t) bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen (PROFIT, SG, CAPINT, dan LEV) secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *tax avoidance* (TAVOIDW), dengan variabel independen lainnya dianggap tetap. Pengujian dilakukan berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) yang telah dikoreksi dengan *cluster-robust standard errors*, mengingat model awal terbukti mengandung masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi sebagaimana telah diuraikan pada subbab sebelumnya.

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah: apabila nilai probabilitas (Prob.) suatu variabel lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05), maka H_0 ditolak, yang berarti variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*; sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar atau sama dengan 0,05, maka H_0 diterima, yang berarti variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan. Pengujian dilakukan secara dua arah (*two-tailed*) karena arah hubungan (positif atau negatif) tidak ditentukan secara mutlak sebelum pengujian, melainkan diuji berdasarkan tanda koefisien yang dihasilkan dari estimasi. Ringkasan hasil estimasi koefisien, standard error, t-statistic, dan probabilitas untuk keempat variabel independen telah disajikan pada Tabel 4.9 sebelumnya, dan akan diinterpretasikan secara rinci beserta besaran ekonomisnya pada masing-masing subbab berikut.

4.2.4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Variabel profitabilitas memiliki koefisien sebesar -0,018278 dengan signifikansi $p = 0,0001$. Hal ini berarti profitabilitas berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap CETR, yang berarti berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*: semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin rendah CETR yang dibayarkan, sehingga tingkat *tax avoidance*-nya semakin tinggi. Dengan kata lain, perusahaan dengan profitabilitas tinggi justru cenderung lebih agresif dalam melakukan penghindaran pajak. Hal ini konsisten dengan dugaan bahwa perusahaan yang menghasilkan laba besar memiliki insentif dan sumber daya, misalnya melalui *tax planning* (perencanaan pajak), tenaga ahli pajak, atau skema *transfer pricing*, untuk meminimalkan beban pajak efektifnya guna mempertahankan atau meningkatkan laba bersih.

Dilihat dari nilai t-statistic sebesar -4,13334, nilai mutlak t-hitung ini jauh melampaui t-tabel pada tingkat signifikansi 5% dua arah (kurang lebih 1,96), yang mengonfirmasi kuatnya bukti statistik penolakan H_0 untuk variabel profitabilitas. Secara ekonomis, koefisien sebesar -0,018278 dapat diartikan bahwa setiap kenaikan rasio profitabilitas (ROA) sebesar 1 persen akan menurunkan CETR sebesar 0,018278 satuan atau sekitar 1,83 poin persentase, dengan asumsi variabel lain konstan. Jika dibandingkan dengan rata-rata TAVOIDW sebesar 0,2886 (Tabel 4.9), besaran pengaruh ini tergolong cukup material, yakni setara dengan sekitar 6,3% dari nilai rata-rata *tax avoidance* sampel, sehingga profitabilitas dapat dikategorikan sebagai faktor penentu yang secara ekonomis relevan, bukan sekadar signifikan secara statistik semata.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya profitabilitas yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* yang diukur dengan CETR, dengan arah yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan,

semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak (ditandai dengan semakin rendahnya CETR). Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perusahaan yang profitable memiliki kapasitas finansial dan insentif lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif guna mengoptimalkan laba bersih yang dilaporkan kepada pemegang saham.

Nilai rata-rata profitabilitas sebesar 8,584 yang lebih besar dari median 6,790 turut mendukung ditemukannya pengaruh yang signifikan ini, karena model memiliki cukup variasi data untuk mendeteksi hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*.

Temuan bahwa hanya profitabilitas yang signifikan di antara keempat variabel independen turut sejalan dengan nilai *Adjusted R-squared* yang tergolong moderat (55,77%), di mana sebagian besar daya jelas model terhadap *tax avoidance* memang bertumpu pada variabel profitabilitas, sementara ketiga variabel lainnya (*sales growth*, *capital intensity*, dan *leverage*) memberikan kontribusi yang relatif kecil dan tidak signifikan secara statistik terhadap variasi *tax avoidance* pada sampel penelitian ini.

4.2.4.3.2 Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance

Variabel *Sales Growth* (SG) menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,007333, namun tidak signifikan ($p = 0,8531 > 0,05$). Dengan demikian, *sales growth* tidak terbukti menjadi faktor penentu penghindaran pajak dalam model ini.

Variabel SG menunjukkan pola data paling ekstrem kedua setelah *tax avoidance*, dengan skewness sangat tinggi (3,95) dan kurtosis 29,50 yang jauh

melampaui distribusi normal, serta rentang nilai dari -53,51% hingga +267,11%. Volatilitas ekstrem ini justru dapat menjadi salah satu penyebab tidak terdeteksinya pengaruh signifikan secara statistik, yaitu adanya observasi *outlier* yang sangat ekstrem berpotensi mengaburkan hubungan riil antara *sales growth* dan *tax avoidance*, sehingga estimasi koefisien menjadi tidak stabil (bias) dan standard error menjadi besar.

Nilai t-statistic sebesar -0,18553 yang sangat kecil turut mengonfirmasi lemahnya hubungan antara *sales growth* dan *tax avoidance* pada sampel penelitian ini. Dari perspektif teori agensi, khususnya hipotesis *free cash flow* (arus kas bebas, yaitu kas yang tersisa setelah perusahaan membiayai kebutuhan operasi dan investasinya) (Jensen, 1986), perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung mengalokasikan sebagian besar kas yang dihasilkan untuk mendanai ekspansi usaha (belanja modal dan modal kerja), sehingga sisa sumber daya yang dapat dipakai bebas oleh manajemen, termasuk untuk kepentingan perencanaan pajak yang agresif, menjadi relatif terbatas dibandingkan perusahaan dengan pertumbuhan rendah namun memiliki kas berlebih (*free cash flow* tinggi). Tidak terbuktinya hubungan *sales growth* dengan *tax avoidance* dalam penelitian ini kemungkinan turut dipengaruhi oleh tingginya volatilitas data *sales growth* pada sampel (skewness 3,95; kurtosis 29,50), yang membuat sinyal pertumbuhan penjualan tidak konsisten mencerminkan ketersediaan sumber daya bebas milik perusahaan dari tahun ke tahun.

4.2.4.3.3 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *Capital Intensity* (CAPINT) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,004479, namun tidak signifikan ($p = 0,9876 > 0,05$). Dengan demikian, intensitas modal tidak terbukti menjadi faktor penentu penghindaran pajak dalam sampel ini, meski dari perspektif teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), aset tetap yang besar pada dasarnya mencerminkan besarnya sumber daya yang berada dalam kendali manajemen, yang secara teoretis berpotensi dimanfaatkan sebagai instrumen pengurang beban pajak melalui beban depresiasi.

Variabel *Capital Intensity* memiliki distribusi paling mendekati normal di antara seluruh variabel (skewness 0,35; kurtosis 2,45; *skewness* menunjukkan tingkat kemencengan distribusi data, sedangkan *kurtosis* menunjukkan tingkat keruncingannya; mean 0,3632 mendekati median 0,3514), dengan variasi antarperusahaan yang relatif moderat (std. dev. 0,19). Homogenitas data ini kemungkinan menjadi salah satu penyebab lemahnya daya jelas variabel ini terhadap *tax avoidance*, karena variasi yang tidak terlalu ekstrem antarperusahaan membuat pengaruhnya sulit terdeteksi secara statistik.

Nilai *t*-statistic sebesar 0,01561 yang sangat mendekati nol turut menegaskan lemahnya hubungan antara *capital intensity* dan *tax avoidance* dalam sampel penelitian ini, jauh di bawah ambang batas *t*-tabel yang dibutuhkan untuk menyatakan pengaruh signifikan. Dari perspektif teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), investasi pada aset tetap pada dasarnya merupakan keputusan alokasi sumber daya yang berada dalam kendali manajemen (agent), sehingga secara teoretis berpotensi menjadi salah satu saluran konflik keagenan yang dimanfaatkan untuk

kepentingan pengelolaan beban pajak. Namun, tidak terbuktinya hubungan ini dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa keputusan investasi aset tetap pada perusahaan manufaktur sampel lebih didominasi oleh kebutuhan kapasitas produksi dan strategi operasional jangka panjang yang bersifat tetap dan wajib, sehingga sulit dimanfaatkan secara fleksibel oleh manajemen sebagai instrumen perencanaan pajak dibandingkan sumber daya yang lebih likuid seperti laba (profitabilitas).

4.2.4.3.4 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *Leverage* (LEV) menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,000575, namun tidak signifikan ($p = 0,7698 > 0,05$). Dengan demikian, *leverage* tidak terbukti menjadi faktor penentu penghindaran pajak dalam sampel ini, meski dari perspektif teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), utang yang tinggi seharusnya menghadirkan mekanisme pengawasan tambahan dari kreditur (*agency cost of debt*) yang dapat membatasi keleluasaan manajemen dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan terkait strategi perpajakan.

Variabel LEV memiliki rentang yang sangat lebar (0,05 – 84,00) dengan standar deviasi tinggi (14,28), yang mengindikasikan perbedaan struktur pendanaan yang besar antarperusahaan. Tingginya variasi ini seharusnya memberi peluang lebih besar untuk mendeteksi pengaruh signifikan, namun ketidaksignifikanan hasil menunjukkan bahwa hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance* tidak bersifat linier, atau dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikendalikan dalam model (misalnya jenis utang, suku bunga, atau kebijakan *thin capitalization*).

Nilai t-statistic sebesar -0,29330 yang sangat kecil turut memperkuat kesimpulan lemahnya pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pada model

penelitian ini. Teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) sesungguhnya juga menjelaskan dimensi konflik keagenan pada sisi pendanaan, yaitu antara pemegang saham dan kreditur (*agency cost of debt*), di mana peningkatan utang idealnya diikuti oleh pengawasan kreditur yang lebih ketat sehingga membatasi keleluasaan manajemen, termasuk dalam praktik penghindaran pajak yang agresif. Tidak signifikannya *leverage* dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan kreditur pada perusahaan sampel belum cukup kuat memengaruhi keputusan perpajakan manajemen, atau bahwa keputusan pendanaan melalui utang lebih didasarkan pada kebutuhan modal kerja dan ekspansi usaha dibandingkan pertimbangan strategi perpajakan.

4.3 Pembahasan

Seluruh temuan pada penelitian ini diinterpretasikan melalui lensa teori agensi (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) sebagai satu-satunya grand theory yang digunakan dalam penelitian ini. Teori ini menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara manajemen (agent) dan pemegang saham (principal) muncul ketika manajemen memiliki sumber daya dan keleluasaan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingannya sendiri, termasuk melalui pengelolaan beban pajak perusahaan. Selain konflik antara manajemen dan pemegang saham, Jensen & Meckling (1976) turut menjelaskan dimensi konflik keagenan pada sisi pendanaan (*agency cost of debt*), sementara Jensen (1986) melalui hipotesis *free cash flow* menjelaskan bagaimana ketersediaan sumber daya bebas memengaruhi luasnya ruang gerak manajemen. Penerapan teori agensi secara spesifik pada konteks penghindaran pajak turut didukung oleh Desai & Dharmapala

(2006), yang menunjukkan bahwa perilaku *tax avoidance* dapat menjadi salah satu wujud dari upaya manajemen mengalihkan (*divert*) sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun untuk memperlihatkan kinerja keuangan yang lebih baik kepada pemegang saham. Dengan demikian, keempat variabel independen dalam penelitian ini, yaitu profitabilitas, *sales growth*, *capital intensity*, dan *leverage*, pada dasarnya diuji sebagai representasi dari besarnya sumber daya dan keleluasaan yang tersedia bagi manajemen untuk dimanfaatkan dalam praktik *tax avoidance*, sebagaimana diuraikan pada masing-masing subbab berikut.

4.3.1 Profitabilitas Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Tax Avoidance

Temuan ini sejalan dengan teori agensi (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), di mana manajemen (*agent*) memiliki insentif untuk memaksimalkan kinerja perusahaan, termasuk melalui optimalisasi beban pajak, guna menunjukkan kinerja keuangan yang baik kepada pemegang saham (*principal*). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki sumber daya finansial dan kapasitas manajerial yang lebih besar untuk merancang skema perencanaan pajak (*tax planning*) yang kompleks, seperti pemanfaatan insentif pajak, restrukturisasi transaksi, atau strategi *transfer pricing*, sehingga mampu menekan beban pajak secara efektif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Sofiamanan et al. (2023) yang juga menemukan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil ini bertentangan dengan temuan Viovent & Arief (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax*

avoidance. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan proksi pengukuran *tax avoidance*, perbedaan sektor industri, maupun periode penelitian yang berbeda, sehingga karakteristik sampel turut memengaruhi kekuatan hubungan antarvariabel. Meski demikian, hasil penelitian ini kembali sesuai dengan temuan Sibarani, Espa, & Haryono (2024) pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2019–2023, yang juga menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Konsistensi dengan mayoritas penelitian terdahulu ini memperkuat keyakinan bahwa hubungan positif antara profitabilitas dan *tax avoidance* merupakan pola yang relatif robust dalam konteks perusahaan di Indonesia.

4.3.2 Sales Growth Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap Tax Avoidance

Dari perspektif teori agensi, khususnya hipotesis *free cash flow* (Jensen, 1986), pertumbuhan penjualan yang tinggi umumnya diikuti oleh alokasi kas yang lebih besar untuk kebutuhan ekspansi dan modal kerja, sehingga mengurangi porsi sumber daya bebas (*free cash flow*) yang berpotensi dipakai bebas oleh manajemen untuk kepentingan pribadi, termasuk perencanaan pajak yang agresif. Hasil yang tidak signifikan pada penelitian ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan penjualan belum tentu diikuti oleh peningkatan laba bersih maupun ketersediaan sumber daya bebas yang signifikan, mengingat pertumbuhan penjualan bisa disertai peningkatan beban operasional yang proporsional, sehingga tidak serta-merta memengaruhi keputusan *tax avoidance* perusahaan melalui saluran keagenan tersebut.

Hasil ini konsisten dengan Viovent & Arief (2023) yang juga menemukan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun,

hasil ini bertentangan dengan Herawati & Jaeni (2024) pada perusahaan pertambangan periode 2020–2022, yang menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan sektor industri yang memiliki karakteristik pertumbuhan penjualan dan struktur biaya yang berbeda. Meski demikian, hasil penelitian ini kembali sesuai dengan Firmansyah & Bahri (2023) dan Caroline & Fajriana (2025) yang juga menemukan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur. Konsistensi dengan mayoritas penelitian pada sektor manufaktur ini memperkuat kesimpulan bahwa *sales growth* secara umum bukan merupakan faktor penentu utama *tax avoidance*, kemungkinan karena pertumbuhan penjualan lebih mencerminkan aspek operasional atau pemasaran perusahaan yang tidak secara langsung berkaitan dengan strategi perencanaan pajak.

4.3.3 Capital Intensity Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap Tax Avoidance

Secara teoretis, dari perspektif teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), aset tetap yang dimiliki perusahaan merupakan salah satu bentuk sumber daya yang berada dalam kendali manajemen, sehingga keputusan investasi pada aset tetap berpotensi menjadi saluran konflik keagenan yang dimanfaatkan untuk kepentingan pengelolaan beban pajak, misalnya melalui pemanfaatan beban depresiasi sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung dugaan tersebut, yang mengindikasikan bahwa keputusan investasi pada aset tetap dalam sampel penelitian lebih didorong oleh kebutuhan operasional dan strategi

bisnis jangka panjang yang bersifat tetap dan wajib, bukan sebagai instrumen perencanaan pajak yang disengaja oleh manajemen.

Hasil ini konsisten dengan Caroline & Fajriana (2025) yang juga menemukan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil ini bertentangan dengan Firmansyah & Bahri (2023) yang menemukan pengaruh positif signifikan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* bisa berbeda-beda, tergantung pada sektor industri serta kebijakan perpajakan terkait depresiasi yang berlaku pada periode penelitian masing-masing. Meski demikian, hasil penelitian ini kembali sesuai dengan Viorent & Arief (2023) yang juga menyimpulkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga secara keseluruhan mayoritas penelitian terdahulu tetap mendukung temuan non-signifikan pada penelitian ini.

4.3.4 Leverage Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap Tax Avoidance

Teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) juga menjelaskan dimensi konflik keagenan pada sisi pendanaan, yaitu antara pemegang saham dan kreditur (*agency cost of debt*), di mana peningkatan penggunaan utang idealnya diikuti oleh pengawasan kreditur yang lebih ketat terhadap kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan perpajakan, sehingga membatasi ruang gerak manajemen dalam melakukan penghindaran pajak yang agresif. Tidak signifikkannya hasil ini mengindikasikan bahwa keputusan pendanaan melalui utang dalam sampel penelitian lebih didasarkan pada kebutuhan modal kerja atau ekspansi usaha, bukan sebagai strategi optimalisasi pajak semata, dan bahwa mekanisme pengawasan

kreditur pada perusahaan sampel belum cukup kuat memengaruhi secara langsung keputusan perpajakan manajemen.

Hasil ini konsisten dengan Viovent & Arief (2023) yang juga menyatakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil ini bertentangan dengan tiga penelitian lainnya, seperti Firmansyah & Bahri (2023), Purwaningish et al. (2025), dan Caroline & Fajriana (2025), yang secara konsisten menemukan pengaruh positif signifikan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Mayoritas penelitian terdahulu yang menemukan pengaruh signifikan ini mengindikasikan bahwa secara umum *leverage* merupakan faktor penentu penting dalam literatur *tax avoidance*, sehingga hasil tidak signifikan pada penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik spesifik sampel (sektor, ukuran perusahaan) atau adanya masalah spesifikasi model yang perlu ditelaah lebih lanjut. Terlepas dari perbedaan tersebut, hasil penelitian ini kembali sesuai dengan Khasanah & Afiqoh (2023), yang pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia periode 2018–2020 juga menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga memberikan tambahan dukungan empiris bahwa hubungan *leverage* dengan *tax avoidance* tidak selalu konsisten signifikan di berbagai konteks sektor dan periode penelitian.

Secara keseluruhan, temuan bahwa hanya profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sementara *sales growth*, *capital intensity*, dan *leverage* tidak terbukti signifikan, sejalan dengan pandangan Hanlon & Heitzman (2010) yang menegaskan bahwa faktor penentu *tax avoidance* dipengaruhi banyak faktor sekaligus dan tidak selalu konsisten antarpelitian, karena sangat

dipengaruhi oleh karakteristik sektor, periode pengamatan, proksi pengukuran, serta konteks kelembagaan (institutional setting) tempat perusahaan beroperasi. Dari perspektif teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) yang menjadi kerangka teoretis utama penelitian ini, temuan tersebut mengindikasikan bahwa insentif manajerial untuk melakukan *tax avoidance* paling kuat terlihat lewat jalur profitabilitas, yaitu ketika manajemen memiliki sumber daya dan kapasitas nyata (laba yang besar) untuk direalisasikan menjadi strategi perencanaan pajak, sementara jalur-jalur lain seperti pertumbuhan penjualan, struktur aset, dan struktur modal belum cukup kuat menjadi saluran konflik keagenan yang terlihat dalam praktik penghindaran pajak pada sampel perusahaan manufaktur yang diteliti.